

KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM INOVASI PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PROGRAM JASA ANGKUTAN SAMPAH PILOT PROJECT

Marini Juni Ananda Basrimas, Ainun Ni'matu Rohmah dan Kheyene Molekandela Boer
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
Jl. Muara Muntai, Kampus Gunung Kelua, Kota Samarinda 75119, Kalimantan Timur,
Indonesia
Email: marinijunia74@gmail.com; anrohmah@outlook.com; delux_boer@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze the participatory communication process in the Pilot Project Waste Transportation Services program in Samarinda City. The Pilot Project is a waste transportation and management program initiated and managed by the community. This program demonstrates the success of a bottom-up innovation that prevents about 1% of waste from going to landfills every day for reuse. This research focuses on the indicators of participatory communication, namely Heteroglasia, Dialogue, Polyphony, Carnival, and was analyzed using the Diffusion of Innovation Theory. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation and were analyzed using Miles and Huberman's data analysis techniques. The results indicate that the linkage of participatory communication indicators is an essential element in the diffusion of innovations of the Pilot Project program. The diversity of the groups involved, the existence of discussions, economic benefits, socialization of conformity to the community's needs, and good interpersonal communication are mutual indicators for the sustainability of the innovation in the community. The dialogue indicator shows that participants are free to speak in a discussion that activates the government's involvement in the polyphony indicators. However, from the heteroglossia indicator, it was found that there was no involvement of business groups to support the sustainability of this program. In the carnival indicators, the manager suit language styles by adjusting the target audience, though not backed by other promotional media such as social media.

Keywords: Participatory Communication, Innovation, Waste Management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi partisipatif pada program *Jasa Angkutan Sampah Pilot Project* di Kota Samarinda. *Pilot Project* merupakan program pengangkutan dan pengelolaan sampah yang diinisiasi dan dikelola oleh masyarakat. Program ini menunjukkan keberhasilan sebuah inovasi *bottom-up* yang telah berkontribusi untuk mencegah pembuangan sampah ke TPA sekitar 1% setiap harinya untuk dimanfaatkan kembali. Fokus penelitian ini adalah indikator komunikasi partisipatif yaitu Heteroglasia, Dialog, Poliponi, Karnaval yang dianalisis menggunakan Teori Difusi Inovasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan indikator-indikator komunikasi partisipatif menjadi elemen penting dalam proses difusi inovasi program *Pilot Project*. Keberagaman kelompok yang terlibat, adanya diskusi, keuntungan ekonomi, sosialisasi kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, dan komunikasi interpersonal yang baik merupakan indikator yang bersifat mutual bagi keberlangsungan program di masyarakat. Indikator dialog menunjukkan adanya kebebasan berpendapat dalam diskusi, sehingga pada indikator poliponi mampu memunculkan diskusi bersama masyarakat yang didukung oleh keterlibatan pemerintah. Namun, dari indikator heteroglasia ditemukan belum terdapat keterlibatan kelompok bisnis untuk mendukung keberkelanjutan program ini. Pada indikator karnaval pengelola menunjukkan kemampuan dalam membawa gaya bahasa dengan menyesuaikan target audiens, namun belum didukung oleh media komunikasi lain seperti media sosial.

Kata Kunci: komunikasi partisipatif, inovasi, pengelolaan sampah

1. Pendahuluan

Permasalahan sampah hingga saat ini masih menjadi salah satu persoalan yang serius bagi setiap Negara. Indonesia kini menempatkan posisi kedua penghasil sampah plastik terbesar setelah China. Penelitian terbaru dari *Sustainable Waste Indonesia* (SWI) juga mengatakan kurang lebih 24% sampah di Indonesia belum terkelola dengan maksimal. Sama halnya dengan daerah lainnya di Indonesia, Kota Samarinda ibukota provinsi Kalimantan Timur juga memiliki permasalahan sampah. Masalah utamanya adalah kebiasaan buruk masyarakat dalam membuang sampah dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang sudah sangat memprihatinkan. Hal ini kemudian menarik perhatian salah satu warga asli Kota Samarinda untuk membuat suatu inovasi pengelolaan sampah dengan menerapkan program dalam bentuk jasa angkutan sampah kepada masyarakat.

Program tersebut diinisiasi oleh Syahrudin warga asli Kota Samarinda pada tahun 2014 di Kampung Bayur, Kelurahan Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara. Dalam memperkenalkan jasanya, Syahrudin melakukan sosialisasi secara tatap muka melalui “door to door”. Pada tahun 2017, Syahrudin mendapatkan

kepercayaan menjadi pengelola sampah di Kampung Bayur, lalu tahun 2018 Syahrudin mendapatkan Surat Keputusan (SK) sebagai mitra kebersihan DLH Kota Samarinda. Selain bisa menjadi solusi dalam mengubah kebiasaan masyarakat, konsep jasa angkutan sampah ini juga dapat memberikan pengetahuan bisnis khususnya jasa untuk masyarakat terhadap penanganan sampah di Kota Samarinda.

Adapun jenis pengelolaan sampah di daerah lain dari hasil penelitian sebelumnya, yaitu program Inovasi Bank Sampah di Kabupaten Lebak yang pertama kali dibentuk oleh masyarakat kampung Barangbang, Kelurahan Muara Ciujung Timur. Program pengetahuan mengenai pengelolaan sampah, memperluas relasi dan jaringan, berkurangnya sampah 5% per hari.

Dalam penyebaran informasi, dibutuhkan aspek komunikasi yang baik untuk menanamkan inovasi baru pada masyarakat baik dari isi pesan, media informasi, dan proses interaksi komunikasi. Pendekatan komunikasi partisipatif merupakan komunikasi yang efektif untuk melibatkan peran aktif masyarakat pada pengelolaan

sampah dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat dari skala kecil. Apabila pendekatan komunikasi partisipatif dilakukan dengan maksimal, hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Kota Samarinda mengenai pengelolaan sampah.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori dan Konsep

Komunikasi partisipatif merupakan inovasi pada proses pembangunan dengan menggunakan pendekatan *bottom up* atau pengambilan kebijakan berdasarkan suara rakyat yang disampaikan kepada pemerintah (Muchtar, 2016). Menurut Servaes, komunikasi partisipatif adalah komunikasi dua arah atau dialogis antar individu atau kelompok untuk mendapatkan satu pemahaman yang sama terhadap pesan yang telah disampaikan (Aminah, 2016). Pendekatan dialogis bersifat terbuka dan bebas, sedangkan esensi sebuah dialog yakni untuk mengenal dan menghormati pendapat orang lain serta bukan hanya menjadi objek dalam komunikasi (Rahim dalam Satriani, 2011).

Bessette (2004) juga memandang komunikasi partisipatif sebagai proses pemanfaatan media komunikasi yang

bertujuan untuk memfasilitasi dialog atau diskusi antara pemegang kekuasaan, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk merumuskan suatu masalah pada pembangunan yang dapat dilaksanakan dan didukung bersama. Keterlibatan pemangku kepentingan tersebut ialah seperti kelompok komunitas, organisasi masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), peneliti dan pemegang kekuasaan ialah aparat pemerintah baik lokal maupun regional (Hadiyanto, 2008). Servaes & Malikhao (2005) mengemukakan empat indikator komunikasi partisipatif untuk mendorong terciptanya pemberdayaan yakni:

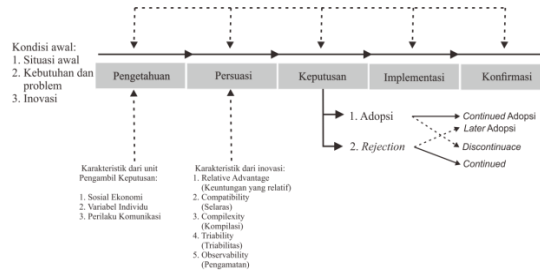
1. Heteroglasia, yang menunjukkan bahwa sistem pembangunan harus dilandasi dengan berbagai kelompok, komunitas yang berbeda dengan beragam variasi seperti sosial, ekonomi, dan budaya.
2. Dialog, proses komunikasi yang dilakukan oleh pengirim pesan dan penerima pesan pada suatu waktu tertentu hingga menemukan sebuah persamaan makna dan saling berbagi pesan. Melalui dialog setiap orang bebas memberikan pandangannya, pendapat, kritik, dan

berekspresi dengan saling terbuka serta menghargai satu sama lain.

3. Poliponi, dialog meningkat menjadi lebih terbuka, sehingga suara-suara yang belum menyatu dapat diperjelas satu sama lain. Sehingga konsep ini dapat dikatakan ideal dari komunikasi partisipatif untuk melihat perbedaan suara secara kolektif dengan menghubungkan model komunitas.
4. Karnaval, yaitu membawa gaya bahasa dan gaya komunikasi dengan menyesuaikan masing-masing kebudayaan atau kebiasaan masyarakat seperti nuansa santai sambil diselingi gelak tawa.

Di dalam penelitian difusi inovasi fokusnya tidak hanya berada pada pengetahuan, melainkan juga perubahan perilaku, keputusan, dan penerapan inovasi (Rogers, 1995). Melalui pendekatan difusi inovasi masyarakat diharapkan dapat menemukan perubahan sosial terhadap kearifan lokal yang mereka miliki sendiri (Rogers, Singhal, & Quinlan, 2019).

Gambar 2.2.3 Konsep Difusi Inovasi



Sumber: Rogers (dalam Haryadi, 2018)

Pada tahapan teori difusi inovasi, Rogers mengungkapkan bahwa ada lima karakteristik inovasi yang dapat memengaruhi seseorang untuk menerima setiap gagasan atau ide baru terhadap penyebaran inovasi (Rianti, 2020) yaitu:

1. *Relative Advantages* (Keuntungan Relatif)

Sejauh mana suatu inovasi atau gagasan baru dapat menguntungkan, dan menjadi sebuah inovasi yang berbeda dari lainnya. 2. *Compatibility* (Kesesuaian) Karakteristik ini melihat sejauh mana inovasi tersebut dapat konsisten dan sesuai dengan nilai, norma serta kebutuhan yang diperlukan dari suatu sistem sosial.

3. *Complexity* (Kerumitan)

Kerumitan menjadi salah satu tingkat kesulitan inovasi yang harus diukur, apakah inovasi tersebut mudah dipahami atau tidak.

4. *Trialability* (Percobaan) Sebuah inovasi perlu dilakukan uji coba untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara yang sebelumnya dengan inovasi yang baru. Hal ini akan mempermudah seseorang tertarik untuk mengadopsi dan mengimplementasikannya.
5. *Observability* (Pengamatan), Sejauh mana hasil dari sebuah inovasi dapat ditunjukkan kepada orang lain, semakin banyak yang melihat hasil inovasi tersebut maka, semakin besar kemungkinan orang lain mengikutinya.

Pengelolaan sampah sendiri merupakan proses kegiatan dengan sistematis serta berkelanjutan yang bertujuan untuk mengurangi dan menangani permasalahan sampah (Purwaningrum, 2016). Hingga saat ini, paradigma terhadap pengelolaan sampah kebanyakan masih dengan pola yang sama yaitu dikumpulkan, diangkut, kemudian dibuang terakhir dimusnahkan dengan penimbunan (*landfilling*).

Masalah sampah yang muncul disebabkan karena ketidakdisiplinan setiap individu atau kelompok terhadap kebersihan, sehingga menimbulkan masalah yaitu timbunan sampah

(Hartono, 2008: 15). Sampah yang menumpuk di TPS atau TPA akan menghasilkan sebuah limbah cair atau lindi. Lindi berasal dari air yang masuk ke dalam timbunan sampah dengan proses dekomposisi biologis, sehingga menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu indera penciuman (Manik, 2016: 61).

3. Objek dan Metode Penelitian

3.1 Objek Penelitian

Pilot Project merupakan tempat pengelolaan sampah yang berfokus pada bidang penyediaan jasa pengangkutan sampah bagi perusahaan, industri, wisata, pasar, hingga kawasan perumahan di Kota

Samarinda. Jasa angkutan sampah ini dibuat untuk membantu pemerintah dan masyarakat Samarinda dalam pengangkutan sampah dan mengurangi pembuangan sampah ke TPS.

Jasa Angkutan Sampah ini pertama kali didirikan pada tahun 2014 dan belum memiliki nama, yang beralamatkan di Jalan Bayur RT 18 Kelurahan Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara oleh seorang penggiat lingkungan yaitu Syahrudin warga asli Kota Samarinda. Program ini dibentuk

Syahrudin, akibat adanya keresahan terhadap sampah yang kerap menjadi pencemaran lingkungan.

Angkutan sampah yang digunakan Syahrudin pertama kali hanya bermodal sepeda pancal yang diikat dengan karung belah. Pada saat itu masih banyak warga sekitar yang belum tertarik dengan jasa pengangkutan sampah yang Syahrudin lakukan. Dalam kurun waktu tiga tahun sejak 2014 hingga 2017 hanya ada 30 rumah warga yang menjadi pengguna jasa angkutan sampah di Kampung Bayur. Namun, karena kepedulian Syahrudin terhadap sampah ia terus menjalankan programnya dan mensosialisasikan ke rumah-rumah warga, ia juga mengambil sampah-sampah yang ada di jalanan dan sekitaran sungai.

3.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus (*cases studies*). Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengetahui tentang suatu individu, kelompok, organisasi, atau program kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Dalam proses penelitian, peneliti akan

banyak berhubungan langsung dengan pihak-pihak di lingkungan lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih terperinci untuk kepentingan penelitian.

Fokus penelitian untuk membatasi studi kualitatif guna mendapatkan aspek yang akan diteliti secara jelas (Moleong, 2010: 21). Peneliti menggunakan 4 indikator komunikasi partisipatif yang dikemukakan Servaes & Malikhaio (2005) yakni:

1. Heteroglasia
2. Poliponi
3. Dialog
4. Karnaval

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipatif dimana peneliti ikut turut terlibat dengan kegiatan sehari-hari. Pada metode ini, peneliti akan mengumpulkan data sebagai partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti berada di lokasi penelitian *Pilot Project* untuk mengamati seluruh kegiatan apa yang dikerjakan, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Sumber data primer diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi di lapangan melalui sumber

individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam objek penelitian yang akan diteliti. Narasumber dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* pengambilan sampel informan berdasarkan kompetensi narasumber dalam menguasai objek penelitian tersebut (Mamik, 2015: 108). *Key informan* pada penelitian ini adalah Syahrudin ketua *Pilot Project* Mitra Kebersihan DLH Kota Samarinda. Berikut kriteria *key informan* yaitu:

1. Orang yang mengetahui secara keseluruhan informasi dari awal tentang program jasa angkutan sampah *Pilot Project*.
2. Orang yang memiliki jabatan penting dalam struktural organisasi dan yang mengelola jasa angkutan sampah *Pilot Project*.

Sedangkan kriteria informan sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah yang memiliki keterlibatan sebagai mitra kerja sama dengan *Pilot Project* dalam pengelolaan sampah.
2. Orang yang bekerja di *Pilot Project* dan memiliki keterlibatan langsung dalam proses pengangkutan sampah

maupun pengelolaan sampah tersebut.

3. Warga/perusahaan yang terlibat sebagai pengguna jasa angkutan sampah *Pilot Project*.

Berdasarkan kriteria di atas, maka ditentukan informan penelitian ini yaitu pemerintah daerah yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda, pekerja *Pilot Project* yaitu (Rudi, Sumarsih, dan Sipri). Salah satu warga pengguna jasa yaitu Sania dan mitra perusahaan yang menggunakan jasa *Pilot*

Project yaitu perusahaan McDonald's Jalan S. Parman Kota Samarinda.

Kemudian di dukung dengan data sekunder yang didapatkan berasal dari sumber-sumber lain seperti buku, literatur, dokumen, *website internet*, skripsi, dan jurnal sebagai pelengkap atau penunjang data penelitian (Moleong, 2010: 37).

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Indikator Komunikasi Partisipatif: Heteroglasia

Menurut Servaes & Malikhao (2005) indikator komunikasi partisipatif Heteroglasia merupakan konsep yang menunjukkan bahwa sistem pembangunan harus dilandasi dengan

berbagai kelompok, komunitas yang berbeda dengan beragam variasi seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Pada indikator heteroglasia keberagaman kelompok dapat dilihat dari latar belakang pekerja di *Pilot Project* yang berbeda-beda mulai dari usia 35 tahun hingga lansia. Partisipasi gender antara laki-laki dan perempuan terlibat di *Pilot Project* dan perbedaan suku budaya antara pengelola dengan pekerjanya. Instansi pemerintah tingkat desa dan kota turut andil mendukung program pengelolaan sampah tersebut dengan terlibat di dalam proses sosialisasi *Pilot Project*. Namun keterlibatan pihak swasta atau stakeholder dalam kerja sama bantuan *Corporate Social Responsibility* (CSR) belum terlihat pada program ini belum terlihat adanya partisipasi.

4.2. Indikator Komunikasi Partisipatif: Dialog

Dialog adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh pengirim pesan dan penerima pesan pada suatu waktu tertentu hingga menemukan sebuah persamaan makna dan saling berbagi pesan setiap orang bebas memberikan pandangannya, pendapat, kritik, dan berekspresi dengan saling terbuka serta

menghargai satu sama lain (Freire, 2005 dalam Sutowo, 2020). Pada indikator dialog ditemukan komunikasi interpersonal yang digunakan pengelola untuk memperkenalkan jasa angkutan sampahnya ke masyarakat. Pengelola juga memberikan kebebasan berdiskusi kepada siapa saja yang ingin berdialog bersamanya. Selain itu pekerja juga diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat ataupun saran sehingga komunikasi di *Pilot Project* tidak ada rasa sungkan.

4.3. Indikator Komunikasi Partisipatif: Poliponi

Poliponi merupakan bentuk dialog tertinggi yang meningkat lebih terbuka. Dimana suara-suara yang belum menyatu, dapat diperjelas satu sama lain disini dan tidak ada yang ditutupi (Bakti & Zubair, 2021). Pada indikator poliponi pada penelitian ini ditemukan perbedaan persepsi dari masyarakat di awal-awal program jasa angkutan sampah *Pilot Project* ditawarkan. Sebagian besar masyarakat masih apatis terhadap masalah sampah yang terjadi di Kampung Bayur saat itu, dan belum tertarik dengan adanya inovasi baru. Kemudian bagi masyarakat yang terkendala ekonomi merasa keberatan

dengan biaya langganan pengangkutan sampah. Dalam menghadapi penolakan tersebut, pengelola memberikan solusi sistem pembayaran dengan menukarkan sampah yang masih memiliki nilai jual. Setelah 3 tahun Syahrudin konsisten menjalankan programnya, akhirnya masyarakat banyak yang tertarik, kredibilitasnya terbangun dan dipercaya oleh masyarakat. Pengelola juga mendapatkan kesempatan untuk mengenalkan programnya melalui diskusi publik tentang sosialisasi masalah sampah yang diselenggarakan oleh kelurahan atau kecamatan di Kota Samarinda. Masyarakat antusias terkait bagaimana teknis pelaksanaan, serta keuntungan yang didapatkan. Banyak masyarakat yang tertarik dengan usaha jasa *Pilot Project* tersebut, tetapi masih belum ada masyarakat yang mengikutinya dikarenakan masalah modal dan kesiapan dalam mengelolanya.

4.4. Indikator Komunikasi Partisipatif: Karnaval

Karnaval adalah kegiatan komunikasi yang membawa gaya dan bahasa komunikasi menyesuaikan kebudayaan dan kebiasaan yang digunakan dalam proses komunikasi

sehari-hari yang digunakan, serta penyampaian dengan metode cerita pengalaman yang menyenangkan dan santai (Adiprasetio & Vinianto, 2020). Pada indikator karnaval pengelola menunjukkan kemampuannya dalam menyesuaikan target audiensnya. Pengelola menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat, jika mayoritas target adalah suku banjar pengelola akan menggunakan bahasa daerah tersebut agar lebih mudah diterima. Berbeda halnya apabila sosialisasi dilakukan pada ruang publik. Maka pengelola menggunakan bahasa formal, jelas, padat dan mudah dipahami. Hanya saja masih terdapat kekurangan dari proses komunikasi yang dilakukan pengelola *Pilot Project* dalam menyebarluaskan informasi pengelolaan sampah yang ia lakukan. Salah satunya adalah belum adanya penggunaan media lain seperti pemanfaatan media sosial agar informasi pengelolaan sampah tersebut dapat diketahui oleh banyak orang. Hal ini dikarenakan dikarenakan pengelola masih merasa belum bisa memanfaatkan media sosial secara maksimal.

4.5. Keterkaitan Karakteristik Difusi Inovasi Dalam Proses Komunikasi Partisipatif Pada Program Jasa Angkutan Sampah

Pilot Project

Peneliti menggunakan analisis teori difusi inovasi dari Everet Rogers untuk mengaitkan hasil penelitian indikator komunikasi partisipatif di atas dengan karakteristik difusi inovasi agar dapat mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana keterkaitan keduanya dalam proses sosialisasi program jasa angkutan sampah *Pilot Project* di Kota Samarinda.

4.6. Karakteristik Keuntungan Relatif (Relative Advantages)

Berdasarkan rangkuman hasil penelitian dari wawancara indikator komunikasi partisipatif dalam inovasi pengelolaan sampah melalui program jasa angkutan sampah *Pilot Project* di Kota Samarinda di atas, dari hasil indikator heteroglasia terdapat keterlibatan berbagai kelompok dalam program jasa angkutan sampah *Pilot Project* yang saling berhubungan. Peneliti mengaitkan dengan teori difusi inovasi pada karakteristik keuntungan relatif sebagai alat ukur untuk

mengetahui bagaimana faktor sosial, kenyamanan, dan kepuasan yang diberikan inovasi tersebut dalam mempengaruhi keterlibatan seseorang.

Keterkaitan karakteristik keuntungan relatif dengan Indikator Heteroglasia yaitu *Pilot Project* menjadi tempat lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Kemudian pada indikator Dialog pengelola memberikan kebebasan bagi siapa saja untuk berdiskusi bersama, dan kebebasan berpendapat bagi pekerja *Pilot Project* untuk menyampaikan suatu kendala. Didukung dengan Indikator Karnaval dimana pengelola mampu menciptakan suasana yang menyenangkan saat berkomunikasi sehingga antara pekerja dan pengelola tidak ada rasa canggung.

4.7. Karakteristik Kesesuaian (Compatibility)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang indikator komunikasi partisipatif dalam inovasi pengelolaan sampah melalui program jasa angkutan sampah *Pilot Project* di Kota Samarinda di atas, peneliti mengaitkan dengan teori difusi inovasi pada karakteristik kesesuaian untuk mengetahui bagaimana sebuah inovasi sesuai dengan nilai-nilai sosial, menjadi

kebutuhan di dalam suatu sistem sosial dan berjalan konsisten.

Kesesuaian yang ditemukan pada Indikator Heteroglasia yaitu awal mula program jasa angkutan sampah terbentuk karena adanya pengalaman masa lalu dari pengelola terhadap masalah sampah di kampungnya. Kemudian pada Indikator Dialog terdapat konsistensi yang dilakukan pengelola dalam menawarkan jasa angkutan sampahnya ke masyarakat, dan pengelola telah menerapkan pemilahan sampah sendiri di rumah. Dimana hal ini menunjukkan kesesuaian inovasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang didasarkan pengalaman masa lalu dan nilai sosial.

4.8. Karakteristik Kerumitan (Complexity)

Berdasarkan hasil penelitian indikator komunikasi partisipatif dalam inovasi pengelolaan sampah melalui program jasa angkutan sampah *Pilot Project* di Kota Samarinda di atas, peneliti mengaitkan indikator komunikasi partisipatif dengan teori difusi inovasi karakteristik kerumitan untuk melihat tingkat kesulitan program jasa angkutan sampah *Pilot*

Project apakah inovasi tersebut sulit atau mudah diterima masyarakat.

Pada Indikator Heteroglasia karakteristik kerumitan yang ditemukan pada indikator Heteroglasia yaitu pengelola membutuhkan waktu yang cukup lama baru mendapatkan kepercayaan dan partisipasi dari masyarakat yakni 3 tahun. Kemudian pada Indikator Dialog pengelola hanya mengandalkan komunikasi interpersonal saat mensosialisasikan program, respon masyarakat pun berbeda-beda sebagian besar respon menunjukkan penolakan.

Penolakan tersebut didukung pada indikator poliponi karena terdapat perbedaan persepsi di awal-awal pengenalan program *Pilot Project*, banyak masyarakat saat itu masih belum paham tentang program jasa angkutan sampah *Pilot Project*. Kerumitan lain juga ditemukan pada indikator karnaval, karena pengelola hanya mengenalkan program jasa angkutan sampah yang ia lakukan hanya menggunakan komunikasi interpersonal tanpa media lain. Hal tersebut mempengaruhi penyebaran informasi yang tidak meluas, sehingga hanya sebagian kecil masyarakat yang

menerima dan menggunakan *Pilot Project*.

4.9. Karakteristik Percobaan (Trialability)

Berdasarkan hasil penelitian indikator komunikasi partisipatif dalam inovasi pengelolaan sampah melalui program jasa angkutan sampah *Pilot Project* di Kota Samarinda yang telah dilaksanakan di atas, peneliti akan mengaitkan fenomena yang ditemukan di lapangan dengan teori difusi inovasi pada karakteristik percobaan untuk melihat bagaimana hasil perbandingan uji coba sebuah inovasi antara ide sebelumnya dengan inovasi yang baru. Pada indikator heteroglasia pengelola melakukan percobaan pertama kali pada dirinya sendiri untuk mulai menjalankan program inovasi pengelolaan sampah, dengan mengambil sampah di pinggir jalan dan sekitaran sungai sebelum ke masyarakat.

Kemudian pada indikator dialog Syahrudin juga tidak langsung menyasar masyarakat Kota Samarinda sebagai target utamanya. Ia melakukan uji coba dalam skala kecil terlebih dahulu, untuk mengetahui bagaimana respon warga dengan adanya jasa angkutan sampah tersebut melalui warga Kampung Bayur.

Sedangkan pada indikator poliponi dapat dilihat setelah bermitra dengan DLH Kota Samarinda, pengelola mencoba membuka program pengelolaan sampah yang baru selain pemilahan yaitu pemeliharaan *maggot* dan membuka Warkop 3R. Namun program Warkop 3R belum berjalan maksimal karena adanya pandemi Covid-19, sehingga harus terhenti sementara hingga saat ini.

4.10. Karakteristik Pengamatan (Observability)

Berdasarkan hasil penelitian indikator komunikasi partisipatif inovasi pengelolaan sampah melalui program jasa angkutan sampah *Pilot Project* di Kota Samarinda yang telah dilaksanakan di atas, peneliti mengaitkan fenomena yang ditemukan di lapangan dengan teori difusi inovasi karakteristik pengamatan untuk mengetahui sejauh mana inovasi tersebut sering dilihat, dan mampu menarik perhatian sekelompok orang untuk mengadopsinya.

Pada indikator heteroglasia munculnya partisipasi masyarakat dikarenakan adanya hasil pengamatan masyarakat terhadap aktivitas jasa angkutan sampah Syahrudin dan

manfaat bagi lingkungan. Kemudian pada indikator poliponi persamaan persepsi itu dapat dilihat dari selama 3 tahun pertama pengguna jasa angkutan sampah *Pilot Project* hanya terdapat sekitar 30 rumah. Kini pengguna jasa *Pilot Project* mencapai hingga 2.050 rumah dari 6 kelurahan yang ada di Kota Samarinda dan 13 perusahaan.

4.11 Tahapan Proses Keputusan Inovasi Pada Program Jasa Angkutan Sampah Pilot Project Di Kota Samarinda

Berdasarkan keterkaitan karakteristik difusi inovasi dengan indikator komunikasi partisipatif di atas, terdapat tahap proses keputusan difusi inovasi. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers dan Schoemaker (dalam Haryadi, 2018) ada lima tahapan proses keputusan difusi inovasi terhadap pembentukan sikap dan perubahan sosial sebagai berikut:

Pengetahuan

Adanya penolakan dari masyarakat Kampung Bayur saat pertama kali dikenalkan program jasa angkutan sampah Syahrudin, dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dampak dari pencemaran

sampah dan pemahaman lama yakni lebih baik membuang sampah di sungai karena lebih praktis dan mudah larut. Selain itu sebagian besar masyarakat juga masih menganggap sampah adalah barang yang kotor dan sudah tidak layak. Hal itulah yang menyebabkan masyarakat tidak ingin bersentuhan dengan sampah sehingga, cenderung tidak peduli dengan sampah.

Persuasi

Proses persuasi pengelola yaitu dengan pendekatan pengelola melalui proses dialog-dialog bersama masyarakat. Dimana pengelola mulai menawarkan dan memperkenalkan jasanya menggunakan komunikasi interpersonal yakni menjelaskan tentang kelebihan secara baik dari segi lingkungan, kesehatan, dan manfaat ekonomis bahwa sampah juga memiliki nilai yang sangat menguntungkan bagi finansial.

Keputusan

Tahap keputusan yaitu individu menentukan pilihan menerima atau menolak sebuah inovasi. Pada program jasa angkutan sampah Syahrudin, partisipasi masyarakat Kampung Bayur cukup lama menerima adanya inovasi

program tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti belum melihat hasil atau manfaat dari program yang ditawarkan sehingga, masyarakat menganggap menggunakan jasa angkutan sampah Syahrudin saat itu belum menjadi kebutuhan. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas Syahrudin selama 3 tahun tersebut masyarakat kemudian akhirnya baru tertarik dan menerima jasa angkutan sampah Syahrudin.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu adanya keputusan individu atau masyarakat dalam mengadopsi atau menerima inovasi yang telah disampaikan. Pada program jasa angkutan sampah *Pilot Project* pada tahap ini masyarakat sudah mulai ikut terlibat menjadi pekerja *Pilot Project* untuk membantu pengelolaan sampah yang Syahrudin lakukan. Terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam memberikan solusi penanganan sampah di rumah memengaruhi perubahan metode pengelolaan sampah seperti dibakar, dibuang sembarangan kini beralih menggunakan jasa angkutan sampah *Pilot Project*.

Konfirmasi

Tahap konfirmasi berkaitan dengan kekuatan peran seseorang. Keberhasilan dari program jasa angkutan sampah *Pilot Project* ini juga dipengaruhi oleh kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk merubah kebiasaan dalam membuang sampah sembarangan dan ingin lebih baik. Inovasi pengelolaan sampah tersebut juga menarik perhatian beberapa pihak seperti pemerintah kelurahan, kecamatan hingga DLH Kota Samarinda untuk mendukung program tersebut sebagai salah satu percontohan pengelolaan sampah di Kalimantan Timur.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang “Komunikasi Partisipatif Dalam Inovasi Pengelolaan Sampah Melalui Program *Jasa Angkutan Sampah Pilot Project* Di Kota Samarinda”, Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor terpenting dari keberhasilan sebuah inovasi untuk membentuk suatu perubahan adalah *agent of change*. Pada program jasa angkutan sampah *Pilot Project* yang menjadi *agent of change* memiliki peran yang paling besar untuk membangkitkan

suatu perubahan yaitu Syahrudin sebagai pengelola. Kemudian keterkaitan karakteristik difusi inovasi dan indikator komunikasi partisipatif dapat dilihat pada:

1. Indikator Komunikasi Partisipatif:

Heteroglasia

Terdapat kesamaan latar belakang pandangan terhadap pengelolaan sampah, dan kesempatan mendapatkan penghasilan menjadikan *Pilot Project* menarik untuk dapat diterima, dan diikuti oleh masyarakat dari keberagaman latar belakang pekerja, masyarakat, swasta, mahasiswa dan pemerintah baik sebagai konsumen, mitra maupun sebagai percontohan akademik maupun percontohan inovasi pengelolaan sampah.

2. Indikator Komunikasi Partisipatif:

Dialog

Terdapat adanya konsistensi, pendekatan komunikasi interpersonal, dan kebebasan bagi siapa saja untuk berdiskusi bersama *Pilot Project*, masyarakat akhirnya dapat menerima inovasi program tersebut sebagai solusi penanganan sampah.

3. Indikator Komunikasi Partisipatif:

Poliponi

Adanya dukungan dari pemerintah kemudian memunculkan diskusi ruang publik bersama masyarakat untuk menyatukan suara-suara, banyak masyarakat yang tertarik. Persamaan persepsi tersebut berpengaruh pada pengguna jasa *Pilot Project* yang kini semakin meningkat dibanding sebelumnya.

4. Indikator Komunikasi Partisipatif:

Karnaval

Pengelola mampu menyesuaikan bahasa sesuai dengan latar belakang target *audience* dan menciptakan suasana yang menyenangkan saat berkomunikasi. Namun pengelola memiliki kekurangan dalam mensosialisasikan program yaitu dikarenakan tidak adanya penggunaan media promosi lain. Seperti pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan informasi aktivitas *Pilot Project* kepada publik.

Dari kesimpulan indikator komunikasi partisipatif di atas, kekuatan yang paling dominan mendorong keberhasilan dari program jasa angkutan sampah *Pilot Project* adalah indikator dialog dan karnaval. Dimana pengelola konsisten menawarkan jasanya kepada

masyarakat serta dapat menyesuaikan gaya bahasa yang mudah dan dipahami. Kemudian saluran komunikasi yang konsisten digunakan yaitu komunikasi interpersonal secara tatap muka dengan pendekatan emosional.

5.2 Saran

1. Perlu dilakukan diskusi rutin atau *Focus Group Discussion* (FGD) antara pengelola *Pilot Project*, masyarakat, mitra perusahaan, pemerintah kelurahan/kecamatan, pemerintah Kota Samarinda, dan para *Stakeholder* agar terjalin komunikasi intens dan terbentuknya sebuah kolaborasi. Adanya kolaborasi tersebut dapat mendukung program pengelolaan sampah *Pilot Project* secara berskala, dan berkelanjutan untuk membantu menangani permasalahan sampah di Kota Samarinda.
2. *Stakeholder* atau pihak perusahaan juga diharapkan tidak hanya sebagai mitra pengguna jasa *Pilot Project* saja. Tetapi juga dapat bekerja sama memberikan bantuan CSR baik dalam bentuk materi ataupun pengadaan fasilitas yang mendorong pengembangan operasional pengelolaan sampah *Pilot Project*, terutama pada pengangkutan sampah.
3. Pengelola juga perlu melibatkan generasi muda untuk berdialog bersama melalui acara seminar-seminar, atau kegiatan pengelolaan sampah agar aktif ikut terlibat dan peduli terhadap lingkungan.
4. Pengelola disarankan untuk membuat informasi tentang neraca pengurangan
5. sampah yang lebih terinci dan mudah diakses oleh publik secara transparansi. Data tersebut dapat dipublikasi oleh Pemerintah DLH Kota Samarinda sebagai mitra kebersihan *Pilot Project*.
6. Pengelola disarankan untuk membentuk tim komunikasi atau admin media sosial yang bertugas untuk menyebarkan informasi mengenai aktivitas pengelolaan sampah *Pilot Project* agar dapat menjangkau publik yang lebih luas.
7. DLH Kota Samarinda disarankan berkoordinasi dengan pemerintah kelurahan agar dapat membuat tempat pengelolaan sampah sendiri di tiap wilayah. Kemudian bekerja sama dengan pengelola *Pilot Project* untuk melakukan pembinaan kepada Karang Taruna atau warga setempat.

Daftar Pustaka

Sumber Jurnal :

- Adiprasetio, J., & Vinianto. A. 2020, Riset aksi partisipatif: Festival kebudayaan menghadapi intoleransi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.19914>
- Ambari, M. 2020. Maggot Bahan Pakan Ikan Alternatif yang Murah dan Mudah. *Mongobay.Co.Id*. <https://www.mongabay.co.id/2020/03/17/maggot-bahan-pakan-ikan-alternatifyang-murah-dan-mudah/>
- Aminah, S. 2016. The Application of Participatory Communication in the Implementation of Small Farmers Empowerment Program. *Jurnal Bina Praja*, 08(01), 135–148. <https://doi.org/10.21787/jbp.08.2016.135-148>
- Annisa, A. P., Dwi, A., & Azkiya, H. A. 2021. Komunikasi Partisipatif Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Melalui Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 1, 32–41.
- Annur, A. M. 2013. Difusi Dan Adopsi Inovasi Penanggulangan Kemiskinan. *Journal of Rural and Development*, IV(1), 69–82.
- Birowo, M. A. 2020. Komunikasi Partisipatif Panda CLICK! di Bunut Hilir, *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*. 17(1), 57. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.2560>
- Damanhuri, E. 2010. Pengelolaan Sampah. *Teknik Lingkungan FTSL ITB*, 4(11), 31. <https://doi.org/10.1364/josaa.1.000711>
- Dewantara, K. H. 2011. Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173–179. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>

- Dewi, M., & Nulul, N. A. 2018. Komunikasi Partisipatif Masyarakat Industri dalam Mendukung Branding Kota Madiun. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 75–90.
<https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1340>
- Dwiyanto, B. M. 2011. Model Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dan Penguatan Sinergi Dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(2), 239.
<https://doi.org/10.23917/jep.v12i2.196>
- Febriana, K. A., & Setiawan, Y. B. 2016. Komunikasi Dalam Difusi Inovasi Kerajinan Enceng Gondok Di Desa Tuntang, Kabupaten Semarang. *The Journal of Development Communication*, 8(2), 17–26.
- Febrianti, M., Erwin, & Jendrius. 2020. Komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan program penataan lingkungan permukiman berbasis komunitas di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 850–867.
- Fitria, M. R. 2020. Komunikasi Partisipatif Pada Program Konservasi Ekosistem Mangrove Di Mangrove Center Graha Indah Kota Balikpapan. 8(4), 50–62.
- Hadiyanto. 2008. Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(2), 246359.
<https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.6.2>
- %p
- Haryadi, T. 2018. Adaptasi Teori DifusiInovasi Dalam Game “Yuk Benahi” Dengan Pendekatan Komunikasi Smcr. *Jurnal Audience*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.33633/ja.v1i1.2678>
- Hayat, M. A. 2019. Program Pengembangan Desa Lok Baintan Berbasis Komunikatif Partisipatif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(2), 71–79.
<https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i2.72>

- Krisnani, H. 2017. Perubahan Pola Pikir Masyarakat Mengenai Sampah Melalui Pengolahan Sampah Organik Dan Non Organik Di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 281–289.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.1434>
- Prajarto, Y. A. N. 2014. Peran Komunikasi Partisipatif dalam Membentuk Sikap Petani Menerapkan Inovasi Teknologi Padi di Lahan Gambut Kalimantan Tengah. *Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 22–34.
- Purwaningrum, P. 2016. Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 8(2), 141.
<https://doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v8i2.1421>
- Rahardjo, M. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. 1–14.
- Ramayadi, H., & Sariningsih, N. 2020. Inovasi Program Bank Sampah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Proses Komunikasi Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 46.
<https://doi.org/10.35308/source.v6i1.179>
- Rehas, A. M., & Pasaribu, P. 2017. “Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah Di Kota Samarinda.” *Yuriska : Jurnal Ilmiah Hukum*, 8(2), 59.
<https://doi.org/10.24903/yrs.v8i2.155>
- Rianti, B. P. D. 2020. Determinan Minat Individu Menggunakan Layanan Financial Technology Linkaja Dengan Kerangka Innovation Diffusion Theory. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(6), 951–966.
<https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i6.407>
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2019). Diffusion of innovations. *An Integrated Approach to Communication*

- Theory and Research, Third Edition*,
(December 2016), 415–433.
<https://doi.org/10.4324/9780203710753-35>
- Rosaliza, M. 2015. Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 9.
- Rusmiarti, D. A. 2015. Analisis Difusi Inovasi Dan Pengembangan Budaya Kerja Pada Organisasi Birokrasi. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 6(2), 85–100.
- Sahin, I. 2016. *Detailed Review of Rogers ' Diffusion of Innovations Theory and Educational Technology-Related Studies Based on Rogers ' .* 5(2), 14–23.
- Servaes, J., & Malikhao, P. 2005. Participatory communication: The new paradigm. *Media and Glocal Change*, 5(1), 1–9.
- Shahreza, M. 2018. Implementasi Teori Difusi Inovasi pada Gerakan Bank Sampah. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 4(3).
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19803.2>
- Sinaga, D. 2016. Membangun Komunikasi Partisipatif Masyarakat Di Manonjaya Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2(2), 191–202.
- Sholahuddin, & Setyawan, A. A. 2017. Pengaruh Karakteristik Inovasi Terhadap Niat Mengadopsi Solopos Epaper. *Riset Nasional Manajemen & Bisnis 2017*, (2005), 63–84.
<https://www.apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>
- Sudiran, F. L. 2005. Kota Samarinda Dalam Penanganan Sampah Domestik. *Environmental Management*, 9(1), 16–26.
- Sulistiani, I. 2020. Komunikasi Pembangunan Partisipatif Pada Program Pemberdayaan Masyarakat di Papua. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 2(2), 80–90.
<https://doi.org/10.25077/joseta.v2i2.230>

- Sumardi, D. I. 2017. Pengaruh Agen Perubahan, Saluran Komunikasi Dan Karakteristik Inovasi Terhadap Keputusan Adopsi Dalam Pelaksanaan E-Procurement Di Kabupaten Sukoharjo. *Sociae Polites*, 18(1).
- Surahman, S. 2017. DIFUSI INOVASI PROGRAM BANK SAMPAH (Model Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Alam Lestari di Kota Serang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2), 63–79.
- Sutowo, I. R. 2020. Komunikasi partisipatif dalam pengembangan kewirausahaan sosial di pandeglang, banten. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33021/exp.v3i1.885>
- Suwarso. 2013. Komunikasi Inovasi Bank Sampah Dalam Meningkatkan Collectiondalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kreativitas Pengolahan Sampah Pada Masyarakat Di Kelurahan Rejosari Kulim Pekanbaru. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Syafrini, D. 2013. Bank Sampah: Mekanisme Pendorong Perubahan Dalam Kehidupan Masyarakat. *Humanus*, XII(2), 155–167.
- Syarah, M. M. 2016. Pendekatan komunikasi partisipatori dalam penanggulangan penyakit di kalangan masyarakat miskin. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi 2016*, VII(September), 447–457.
- Wahyudi, A. 2016. Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Samarinda : Problematisasi Kebijakan Dengan Pendekatan WPR. *Jurnal Borneo Administrator*, 12(1), 91–106. <https://doi.org/10.24258/jba.v12i1.213>
- Sumber Buku :**
- Bungin, Burhan, 2009. *Sosiologi Komunikasi*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Cardona, D, 2020. *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Pemetaan Pedagang Kaki Lima*, Scopindo Media Pustaka, Jakarta.
- Creswell, J. W, 2014. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan*

- Campuran, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gora, R, 2019. *Riset Kualitatif Public Relations*, Jakad Publishing, Surabaya.
- Hartono, R, 2008. *Penanganan dan Pengolahan Sampah*, Penebar Swadaya Group, Jakarta.
- Kusumadinata, A. A, 2018. *Pengantar Komunikasi Perubahan Sosial*, CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Manik, 2016. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Kencana, Jakarta.
- Fajar, Marhaeni, 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*, Graha Ilmu, Jakarta.
- Moleong, L. J, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, D, 2007. *Komunikasi Pembangunan*, Refika Offset, Bandung.
- Mulyana, D, 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya.
- Raco, J, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Rogers, E. M, (1995). *Diffusion Of Innovations : Fourth Edition*, The Free Press, New York.
- Sejati, K, 2009. *Pengelolaan Sampah Terpadu*, Kanisius: Yogyakarta.
- Setiawan, J, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Jejak, Sukabumi.